

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Pada bab ini akan menjelaskan mengenai teori-teori yang relevan mengenai penelitian ini, serta studi literatur, dokumen atau arsip yang mendukung, yang telah dilakukan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian.

2.1.1 Tinjauan Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dari berbagai macam literatur yang dapat mendukung penelitian ini. Selain itu peneliti juga mencari beberapa referensi dari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan agar digunakan sebagai rujukan maupun acuan pembanding bagi peneliti agar penelitian ini dapat berjalan dengan baik. Data-data tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

**Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu**

Nama /	Tenni Purwanti	Alvina Fitria	Maulida Madini
Tahun	2009	2018	2019
Universitas	UNIKOM	IAIN Salatiga	UIN Bandung

Nama /	Tenni Purwanti	Alvina Fitria	Maulida Madini
Tahun	2009	2018	2019
Metode Penelitian	Pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian teknik analisis korelasional	Studi Komparasi dengan Pendekatan Kualitatif	Studi fenomenologi dengan pendekatan kualitatif. Paradigma yang digunakan adalah konstruktivisme
Judul Penelitian	PENGARUH DAYA TARIK LEAD BERITA DI HALAMAN PERTAMA KORAN TEMPO TERHADAP MINAT BACA ANGGOTA PERS MAHASISWA SE-KOTA BANDUNG	INDEPENDENSI PERS MAHASISWA (Studi Komparasi Antara Lembaga Pers Mahasiswa Dinamika IAIN Salatiga dan Lembaga Pers Mahasiswa MISSI UIN Walisongo Semarang)	PEMAHAMAN JURNALIS KAMPUS MENGENAI AKTIVITASNYA SEBAGAI PENCARI BERITA (Studi Fenomenologi Pada Lembaga Pers Mahasiswa SUAKA UIN Sunan Gunung Djati Bandung)
Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh pengemasan isi pesan lead berita terhadap minat baca adalah sebesar 66 %. Pengaruh gaya pesan lead berita terhadap minat baca adalah sebesar 76 %. Pengaruh aktualitas isi pesan lead berita	Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) Sudut pandang pemahaman sangat berpengaruh pada laju perkembangan pola pikir pers mahasiswa.	Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa informan yang tergabung di LPM Suaka sudah memahami aktivitasnya sebagai pencari berita. Baik pemahaman terhadap

Nama /	Tenni Purwanti	Alvina Fitria	Maulida Madini
Tahun	2009	2018	2019
	<p>terhadap minat baca adalah 95 %. Pengaruh daya tarik lead berita terhadap perhatian adalah 81 %. Pengaruh daya tarik lead berita terhadap pengertian adalah sebesar 81 %. Pengaruh daya tarik lead berita terhadap penerimaan adalah 81 %. Dan pengaruh daya tarik lead berita di halaman pertama koran TEMPO terhadap minat baca anggota pers mahasiswa adalah sebesar 95 %.</p>	<p>Bahkan untuk memahami setiap hukum dan etika jurnalis, seorang anggota pers mahasiswa perlu memahami secara bertahap. 2) Intervensi yang ada pada pers mahasiswa (baik LPM Dinamika maupun LPM MISSI) hampir sama, yaitu faktor internal dan eksternal, baik untuk kepentingan personal, golongan, atau lembaga yang menaungi. Kebebasan pers selalu dapat dirasakan apabila setiap unsur dapat bersinergi. Sikap peka, terbuka, dirasa perlu agar tidak terjadi noise antara dua atau lebih pihak yang bersangkutan.</p>	<p>aktivitasnya, peran yang di jalankan, serta resiko yang akan dihadapi. Ada jurnalis yang sudah memahami aktivitasnya sebelum berkecimpung didalamnya, namun ada pula jurnalis yang harus memahami terlebih dahulu karena latar belakang pendidikannya. Pengalaman yang dilalui setiap jurnalis mempunyai penilaian yang berbeda-beda, namun aktivitas yang dilakukan tetap sama yaitu mencari berita. Didalam pengalaman tersebut terdapat adanya intimidasi, pembekalan bagi jurnalis kampus</p>

Nama /	Tenni Purwanti	Alvina Fitria	Maulida Madini
Tahun	2009	2018	2019
			<p>sebelum melakukan pencarian berita, dan dampak pemberitaan oleh jurnalis kampus.harus dijaga dan dilestarikan, menurut masyarakat kampung Talanca bahwa mitos itu sebuah kebenaran yang terbukti pada zamannya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan masyarakat kampung Talanca terhadap mitos Gedong Peteng yaitu: faktor rendahnya pendidikan, ekonomi dan lingkungan selain itu dari nenek moyang/masyarakat terdahulu yang dianggap sebagai sesepuh kampung Talanca. masyarakat asli</p>

Nama /	Tenni Purwanti	Alvina Fitria	Maulida Madini
Tahun	2009	2018	2019
			sangat baik, mulai dari proses adaptasi, interaksi dan sosialisasi. Selain itu, dalam upaya mempertahankan kearifan local dibuatlah komunitas pecinta pariwisata atas inisiatif juru pelihara candi, karang taruna, dan masyarakat setempat.
Arafael Ramadhani / 2020	Pemahaman Kode Etik Jurnalistik Bagi Jurnalis Kampus dalam memenuhi idealismenya (Studi Konstruksi Sosial mengenai Penerapan Kode Etik Jurnalistik Pasal 1 Tahun 2006 Pada Pers Birama Unikom Bandung	Studi Konstruksi Sosial dengan Metode Penelitian Kualitatif	

2.1.2 Tinjauan tentang Jurnalistik dan Pers

2.1.2.1 Pengertian Jurnalistik

Ada tiga sudut pandang yang menjelaskan tentang jurnalistik, secara harfiah, konseptual, dan praktis. Pertama secara harfiah atau etimologi, jurnalistik berarti kewartawanan dan kepenulisan. Sedangkan kata dasar dari jurnalistik adalah jurnal dalam Bahasa Inggris *journal* berarti laporan.

Pengertian jurnalistik secara konseptual mengandung tiga pengertian. Hal tersebut seperti yang dituliskan Suryawati. Pertama jurnalistik didefinisikan sebagai proses, aktivitas, atau kegiatan. Maksudnya adalah jurnalistik sebuah proses mencari, mengumpulkan, menyusun, mengolah, mengedit, menyajikan dan menyebarluaskan berita kepada khalayak melalui saluran media massa. Media massa yang dimaksud meliputi media cetak atau elektronik.

Kedua, jurnalistik adalah keahlian atau keterampilan. Maksudnya jurnalistik keterampilan merupakan salah satu keahlian atau keterampilan seseorang dalam menulis karya jurnalistik (berita, feature), termasuk juga keahlian dalam proses pencarian berita, peliputan peristiwa dan wawancara. Ketiga, jurnalistik adalah sebagian dari bidang kajian komunikasi atau publistik. Khususnya dalam pembuatan dan penyebarluasan informasi. (Suryawati, 2011:4-5)

Dari berbagai pengertian diatas, jurnalistik secara praktis dapat diartikan sebagai proses pembuatan informasi hingga penyebarluaskannya melalui media masa baik itu cetak, elektronik, maupun online. Jurnalistik bisa dibidang sebagai ilmu terapan yang sifatnya dinamis dan terus berkembang seiring dengan kemajuan teknologi informasi serta dinamika masyarakat itu sendiri. Hal ini terbukti dengan

banyaknya media massa yang bisa dipilih masyarakat untuk memperoleh informasi, selain itu informasi yang disebarluaskan juga sudah menyeluruh tidak hanya dibidang tertentu saja.

2.1.2.2 Jurnalistik dan Pers

Jurnalistik dan pers pada dasarnya sama sama bergerak dalam bidang komunikasi. Keduanya merupakan dua hal yang memiliki keterkaitan erat karena persamaan objek materialnya yaitu manusia dan interaksi antar manusia. Begitupun dengan objek formalnya, keduanya sama sama menghasilkan informasi atau pernyataan manusia. Meskipun demikian keduanya memiliki perbedaan terletak pada substansi aktivitasnya.

Jurnalistik menitikberatkan pada bentuk komunikasi yang mengarahkan pada aktivitas pencarian dan penulisan berita. Artinya jurnalistik adalah sebuah proses untuk memperoleh informasi, mulai dari mencari data, wawancara hingga mengolah data. Sedangkan pers lebih menitikberatkan pada media atau sarana yang memungkinkan berita yang dipublikasikan, baik itu media cetak, elektronik atau online itu tergantung bagaimana dari pihak perusahaan. Singkatnya pers disebut dengan media, setiap media tentu memiliki idealism yang berbeda-beda. Idealism inilah yang menjadi ciri khas dari pers dan jurnalistik.

Seperti yang tertulis dalam buku *Dinamika Komunikasi*, idealism yang menjadi ciri hakiki pers bersama jurnalistiknya, yang menentukan tinggi atau rendahnya nilai pers, tanpa idealism, pers hanyalah sekedar perusahaan biasa, tidak ada bedanya dengan perusahaan produk pada umumnya (Effendy, 2008: 82). Selain dari dimensi ideal pers juga harus memerhatikan dimensi komersial juga. Namun keduanya harus imbang. Jika pers hanya menitikberatkan pada dimensi ideal, maka

pers akan mati karena tidak ada yang membiayai jurnalisnya biaya cetak atau lain sebagainya. Begitupun jika pers hanya menitikberatkan pada dimensi komersial maka nilainya sangat rendah.

Ciri idealism pers tampak dalam pelaksanaan fungsinya, yaitu bukan sekedar menyebarkan informasi, mendidik, menghibur, melainkan dalam pelaksanaan fungsi memengaruhi dan sebagai kontrol sosial. Kedua fungsi terakhir yang menjadikan pers memiliki julukan the fourth estate atau kekuasaan keempat. Bahkan Napoleon Bonaparte mengatakan bahwa ia lebih takut kepada surat kabar yang terbit di Paris dari pada terhadap ratusan ribu serdadu sngkur terhunus. (Effendy, 2008:83).

Ciri dari pers atau media diantaranya publisitas, periodesitas, aktualitas dan universalitas namun tidaklah cukup jika hanya itu maka dibutuhkan idealistiknya untuk membela kebenaran dan keadilan, mengawasi pemerintahan jangan sampai menyimpang atau menyeleweng dari upaya membela dan melindungi kepentingan rakyat secara keseluruhan. Namun kenyataannya idealism yang melekat pada pers adalah pers selalu mengkritik pemerintah atau mencari kesalahan pemerintah. Padahal idealism berarti pula mendukung pemerintah, apabila memang pantas didukung. Artinya idealism itu mengandung keseimbangan antara menghargai dan mengeritik.

2.1.2.3 Kode Etik Jurnalistik

Ditengah perkembangan industry jurnalistik yang semakin pesat dan arus globalisasi yang makin mendunia, penerapan kode etik jurnalistik pada saat ini tergolong belum optimal. Makin banyak insan pers yang memandang kode etik sebatas aturan tertulis yang belum diikuti dengan implementasi yang konsisten,

penerapan kode etik jurnalistik yang konsisten dan penuh komitmen pada akhirnya akan menghasilkan persepsi masyarakat tentang praktik dan perilaku jurnalistik yang subjektif, objektif, dan internalisasi

Indikatornya akan terlihat melalui penyajian berita memiliki kualitas tinggi dan berbobot, adanya independensi yang terpelihara dan menciptakan tatanan masyarakat yang sadar informasi yang bebas dan bertanggung jawab sebagaimana disajikan insane pers dan media massa. Jika demikian, maka upaya untuk mewujudkan peran dan fungsi jurnalistik dapat dikatakan telah tercapai. (Yunus, 2012:111-112).

Secara etimologis, etika berasal dari bahasa Yunani, ethos yang berarti watak kesusilaan atau adat kebiasaan. Sedangkan etika jurnalistik dapat diartikan sebagai sistem nilai atau norma yang menjadi acuan insane pers dalam menjalankan tugas dan fungsi jurnalistik. Bahkan masalah etika jurnalistik tak jarang menjadi perbincangan hangat karena etika jurnalistik itu penting, nantinya berkaitan dengan tolak ukur kegiatan jurnalistik yang baik dan tidak baik, jurnalistik yang dapat diterima atau tidak dapat diterima oleh masyarakat.

Etika jurnalistik merupakan aturan main yang disepakati dan dijunjung tinggi insane pers, baik sebagai individu maupun lembaga. Substansi dari keberadaan etika jurnalistik adalah menegakkan kebenaran dalam praktik dan pelaksanaan tugas jurnalistik. Karena itu, kesadaran dan pemahaman tentang arti penting etika jurnalistik harus bertumpu pada insane pers sebagai subjek pelaku. Sekalipun etika jurnalistik dibuat oleh kalangan insane pers sendiri, namun semangat yang harus di kedepankan dalam implementasi etika jurnalistik adalah

untuk memastikan insane pers dan media massa tetap dapat memenuhi fungsi sosialnya, disamping fungsi informatif. (Yunus, 2012: 105-106).

2.1.2.4 *Pers Mahasiswa*

Pers kampus atau pers mahasiswa adalah berkala yang diterbitkan oleh mahasiswa untuk mahasiswa dalam lingkungan kampus. Di Amerika dan Eropa, Pers Kampus dinamakan *Student Newspapers* (Surat kabar atau Koran Mahasiswa) atau *Student Publications* (Penerbitan Mahasiswa), bukan *Campus Press*. Istilah Pers Kampus sebenarnya mencakup berbagai penerbitan yang ada dilingkungan kampus, seperti majalah ilmiah yang diterbitkan pihak universitas atau fakultas, buku-buku teks, dan diktat materi perkuliahan. Di Indonesia, yang dimaksud Pers Mahasiswa adalah media massa yang dikelola oleh mahasiswa di sebuah kampus perguruan tinggi, baik berupa majalah, jurnal, bulletin, maupun surat kabar. Sasarannya pembacanya adalah kalangan mahasiswa juga.

Pers mahasiswa dalam pengertian sederhana adalah pers yang dikelola oleh mahasiswa. Pers mahasiswa pada umumnya dalam fungsi dan persyaratannya yang harus dipenuhi pada dasarnya tidak berbeda. Perbedaan yang lahir adalah karena sifat kemahasiswaannya yang tercermin dalam bidang redaksional dan kepengurusannya. Sifat kemahasiswaan ini lahir karena ia merupakan kelompok pemuda yang mendapat pendidikan di perguruan tinggi

Menurut Nugroho Notosusanto, dalam artikel ilmiah yang ditulis Satrio Arismunandar, dinegeri negeri yang sudah tua, yang tidak lagi *underdeveloped*, pers mahasiswa sungguh sungguh merupakan *community paper* dari pada masyarakat mahasiswa. Ia tidak ambil bagian terhadap persoalan persoalan nasional, atau setidaknya, ia tidak ambil pusing. Namun di Indonesia dan negeri

negeri lain yang baru lahir, di mana jumlah kaum intelegensia sangat minim, keadaannya lain. kaum intelegensia, sejak ia masih menuntut ilmu sudah dituntut menyumbangkan pikiran, kepandaian, pengetahuan, dan pertimbangannya.

Sejauh ini belum muncul sebuah produk Pers Kampus yang bermutu baik sehingga dijadikan bacaan wajib para mahasiswanya dan dapat dijadikan rujukan dari orang luar kampus jika ingin mengetahui perkembangan dan dinamika sebuah kampus. Penyebabnya, banyak pengelola Pers Kampus yang belum memahami hakikat medianya yang elitis, pembacanya yang relative homogen, dan dapat menjadi humas kampusnya dalam berinteraksi dengan dunia luar kampus. Karenanya, untuk dapat mengelola sebuah Pers Kampus diperlukan pemahaman tentang hakikat Pers Kampus itu sendiri yang berbeda dengan pers pada umumnya. (Romli, 2005).

Secara umum peran dari pers mahasiswa adalah sebagai komunikator, ternyata masih bisa dipecah ke beberapa peran turunan lagi, diantaranya :

- a. Peran pemasok informasi artinya mengumpulkan, menyimpan, memproses dan menyebarkan berita, data, gambar, fakta dan pesan, opin dan komentar yang dibutuhkan oleh mahasiswa untuk memahami dan berinteraksi terhadap berbagai kondisi yang ada, agar bisa mengambil keputusan yang tepat.
- b. Peran motivator artinya memposisikan sasaran dan tujuan gerakan mahasiswa, merangsang pilihan dan aspirasi mahasiswa, serta memupuk atau mengembangkan aktivitas pribadi dan komunitas

mahasiswa dalam mengejar sasaran dan tujuan gerakan mahasiswa tersebut.

- c. Peran sosialisasi adalah menyediakan basis pengetahuan bersama, yang memungkinkan mahasiswa bertindak sebagai anggota yang efektif dari gerakan mahasiswa di lingkungan mereka, dan yang akan menumbuhkan kohesi sosial dan kesadaran, dan dengan demikian memungkinkan keterlibatan aktif mahasiswa dalam gerakan mahasiswa.
- d. Peran integrasi artinya menyediakan akses bagi mahasiswa dan kelompok mahasiswa terhadap beragam pesan, yang mereka butuhkan untuk saling mengenal satu sama lain, dan untuk saling mengapresiasi kondisi, sudut pandang, dan aspirasi mahasiswa dan kelompok mahasiswa lain.
- e. Peran sebagai wahana debat dan diskusi berarti menyediakan dan mempertukarkan fakta fakta yang dibutuhkan untuk memfasilitasi kesepakatan atau mengklarifikasi sudut sudut pandang yang berbeda di kalangan mahasiswa tentang isu isu publik. Penyediaan bukti yang relevan itu dibutuhkan untuk menumbuhkan minat dan keerlibatan mahasiswa yang lebih besar dalam masalah masalah yang menjadi keprihatinan bersama.

Peran edukator yang berarti pers mahasiswa menyampaikan pengetahuan begitu rupa, untuk memupuk perkembangan intelektual, pembentukan karakter dan

keterampilan serta kapasitas mahasiswa. (Arismunandar,*Sejarah dan Fenomena Pers Mahasiswa*, diakses 24 Februari 2019).

2.1.2.5 Karakteristik Pers Mahasiswa

Pers Mahasiswa lahir dari mahasiswa, maka dari itu pengelolanya mahasiswa dan sasarannya mahasiswa, maka karakteristik utama Pers Kampus adalah *elitis*. Kategori *Elitis Papers* maksudnya visi, misi dan isinya untuk kepentingan mahasiswa juga atau seluruh sivitas akademika, jangan diarahkan menjadi pers umum.

Profil mahasiswa sebagai kaum intelektual harus tercermin dalam Pers Kampus, yakni ilmiah, objektif, rasional, kritis, dan tidak menjadi koran gosip apalagi berwujud koran kuning. Pers Mahasiswa juga harus mampu mencerminkan sosok mahasiswa sebagai *agent of change* dan bebas dari *vestes interest* pihak tertentu.

Pakar jurnalistik dari Universitas Stanford, William L. Rivers, sebagaimana dikutip Assegaf (1985:104) yang tertulis dalam buku Romli, *Jurnalistik Terapan* mengemukakan karakteristik ideal sebuah Pers Kampus sebagai berikut :

1. Harus mengikuti pendekatan jurnalistik yang serius (*must be approached as a serious work of journalism*).
2. Harus berisikan kejadian kejadian yang bernilai berita bagi lembaga dan kehidupannya (*It should report and eXplain newsworthy events in the life the institution*).
3. Harus menjadi wadah bagi penyaluran ekspresi mahasiswa (*provide medium for student eXpression*).

4. Haruslah mampu menjadi pers yang diperlukan oleh komunitas kampusnya (*It should make itself indispensable to the school community*).
5. Tidak boleh menjadi alat klik atau permainan yang memuaskan kelompok kecil di kampus (*It can't be a clique operation a toy for the amusement of a small group*).
6. Harus dapat memenuhi fungsinya sebagai media komunikasi (*Serve the purpose of mass communications*).

Berdasarkan karakteristik yang telah disebutkan, Pers Mahasiswa harus lebih tinggi derajatnya ketimbang pers umum dan benar benar berguna bagi lingkungannya. Agar berguna dan dibutuhkan, maka Pers Kampus haruslah mampu memenuhi rasa ingin tahu mahasiswa sebagai pebacanya. Isi Pers Kampus harus menyangkut kepentingan civitas academia, utamanya mahasiswa, seperti Perkembangan Sains dan Teknologi, Penelitian, Sumber Dana Penelitian, Beasiswa, Kehidupan Sekitar Kampus. (Assegaf, 1985:105).

2.1.3 Tinjauan tentang Jurnalis Kampus dan Aktivistis

2.1.3.1 Pengertian Jurnalis Kampus

Dalam buku Bahasa Jurnalistik yang ditulis Haris Sumadiria, menurut Onong Uchjana Effendy, jurnalistik adalah teknik mengolah berita mulai dari mendapatkan bahan sampai menyebarkannya kepada khalayak, (Effendy, 2003:95). Jelasnya jurnalistik adalah kegiatan menyiapkan, mencari, mengumpulkan, mengolah, menyajikan, dan menyebarkan berita melalui media berkala kepada khalayak seluas luasnya dengan secepat cepatnya (Sumadiria, 2005:3).

Jurnalis kampus berarti seseorang yang bergabung dengan sebuah komunitas atau lembaga yang berkegiatan menyiapkan, mencari, mengumpulkan, mengolah, menyajikan dan menyebarkan berita melalui media berkala kepada khalayak (mahasiswa) seluas luasnya dengan secepat cepatnya. Seorang jurnalis harus terampil berbahasa. Keterampilan berbahasa ada empat komponen, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis (Sumadiria, 2016:5).

Seorang jurnalis kampus adalah orang yang tergabung dalam pers mahasiswa. Begitupun dengan aktivitas yang dilakukan tidak jauh berbeda dengan jurnalis pada umumnya. hanya saja jurnalis kampus lebih dikhususkan sasarannya untuk lingkungan kampus. Karena mahasiswa yang menjadi sasaran dari pers mahasiswa. Maka jurnalis kampus juga harus memberikan informasi yang dibutuhkan mahasiswanya.

2.1.4 Faktor pendukung dan penghambat pers mahasiswa

2.1.4.1 Faktor Pendukung

Pergerakan mahasiswa tidak bisa dipungkiri, telah melibatkan per kampus di dalamnya. Sebab, sebagai wadah aspirasi mahasiswa, pers kampus merupakan perwujudan dari sikap mahasiswa yang ingin menata sebuah system dinamis, dan bebas dari bentuk interfensi apapun. Setiap pergerakan mahasiswa mempunyai jalur dan bentuk yang berbeda. Sebuah forum pergerakan mahasiswa tentunya menjadikan ajang demonstrasi sebagai media untuk melakukan pergerakannya. Namun, pers kampus mempunyai jalur dan bentuk tersendiri, bukan melalui demosntrasi lapangan, tapi pemberitaan dan penelusuran.

Kehidupan pers mahasiswa dewasa ini memang tidak jauh dari visi jurnalistik. Para pengelola pers mahasiswa sekarang ini lebih concern dengan hal-hal yang berhubungan dengan aspek jurnalistik dibanding aspek idealistic. Hal ini sangat bisa dimaklumi mengingat semangat profesionalisme merupakan suatu nilai dominan dimasa depan. Apapun latar belakang pendidikan para pengelola pers mahasiswa, setelah mereka lulus nanti, mereka telah mempunyai satu profesi tertentu untuk digeluti lebih lanjut. Profesi sebagai jurnalis terbuka lebar bagi mereka yang berkiprah di lembaga pers mahasiswa.

2.1.4,2 Faktor Penghambat

Pers kampus, sebagai bentuk organisasi mandiri idealnya harus lembaga yang mampu memberikan informasi yang jernih dan akurat. Tanpa ada manipulasi sedikit pun, sekaligus menghapus baying-bayang kediktatoran penguasa yang selama ini mengintervensi segala bentuk kekritisian. Baik di dalam tataran universitas maupun di lingkungan masyarakat luas umumnya.

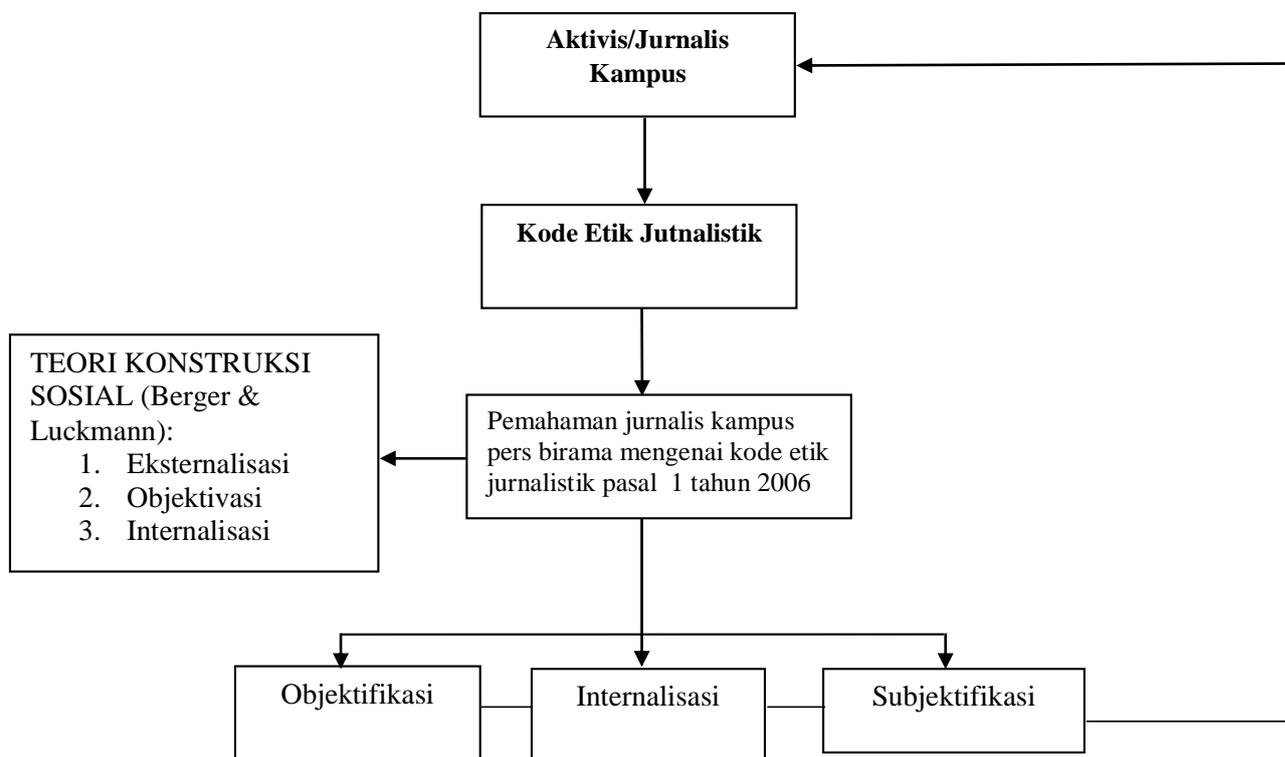
Permasalahan signifikan yang dihadapi pers kampus dalam hal ini, tidak bisa dipungkiri masalah modal dan ruang. Adanya modal, akan tercipta ruang untuk berkreasi. Modal adalah unsur sentral di dalam perjalanan sebuah media penerbitan, dimanapun. Pers kampus harus membakar lidahnya sendiri ketika pemodal (rektorat) membatasi kinerja. Demia kelangsungan hidupnya sebuah pers kampus dapat mengembangkan dirinya sesuai kreativitasnya, untuk keluar dari baying-bayang penguasa kampus.

Masalah keterbatasan dana bukan menjadi penyebab tunggal kurang berkembangnya pers kampus di negara ini. masalah manajemen juga menjadi factor penting kemandegan perkembangan sejumlah pers kampus, tidak heran apabila

disebutkan bahwa pers adalah pilar keempat dari demokrasi. Jadi berasal pula, jika kita mengatakan bahwa yang diturunkan oleh pers kampus bukan berita namun sikap idealism yang demokratis.

Pers mahasiswa sebaiknya menjadi community paper. Artinya, ia harus berupaya memenuhi kebutuhan informasi komunitasnya, yang tidak mungkin bisa dipenuhi oleh pers umum. Ia harus peka dan peduli terhadap masalah-masalah yang terjadi di tempat dia berasal. Dengan saran menjadi community paper, bukan berarti penulis bermaksud mengabaikan kepedulian pers mahasiswa terhadap masalah-masalah ‘besar’, masalah-masalah sosial politik nasional. Maksudnya adalah para aktivis pers mahasiswa tidak perlu bersusah payah meliput, apalagi ikut-ikutan mengungkap fakta berskala nasional. Sebab kalau itu yang dilakukan, aktivis pers mahasiswa pasti akan kalah bersaing dengan media umum yang memiliki modal kuat dan ditunjang tenaga yang profesional. Pers mahasiswa cukup menyampaikan opini dengan sudut pandang lokal artinya berdasar pemahaman dan cara piker organisasinya terhadap masalah-masalah nasional yang sedang, muncul. Dengan demikian, meski membicarakan problem nasional, pers mahasiswa bisa benar-benar membumi, tumbuh dan berkembang dari organisasinya.

2.2 Kerangka Pemikiran



Gambar 2. 1
Kerangka Pikir Peneliti

2.2.1 Kerangka Pemikiran Konseptual

Teori Psikologi Kognitif

Dialektika antara diri (self) dengan dunia sosiokultural. Dialektika ini berlangsung dalam proses tiga 'moment' simultan. Pertama, eksternalisasi (penyesuaian diri) dengan dunia sosiokultural sebagai manusia. Kedua, objektivasi, yaitu interaksi social yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi, sedangkan ketiga, internalisasi, yaitu proses dimana individu mengidentifikasi

dirinya dengan lembaga-lembaga social atau organisasi social tempat individu menjadi anggotanya. (Berger dan Luckmann, 1990: 15)

Dengan demikian apa yang dapat berguna bagi jurnalisme dari model psikologi kognitif ini. Model belajar menurut psikologi kognitif ini memberi saran bagi jurnalisme agar jurnalisme tidak berhenti pada penyajian informasi, pengetahuan atau data dan fakta mental begitu saja, melainkan jurnalisme dapat menghantar warga masyarakat untuk tidak memperoleh pengetahuan dan informasi saja, tetapi dapat menghantar warga masyarakat kepada peningkatan kemampuan berpikir, berpikir teratur sehingga menghasilkan hasil-hasil belajar yang meningkat untuk kehidupan manusia, sehingga para warga dapat belajar memecahkan problem-problem kehidupan dan dapat mengambil keputusan-keputusan yang tepat sehingga mereka dapat menentukan kehidupan masa depan berdasarkan pengetahuan yang benar dan mereka mampu mengatur dirinya dari hidup bebas. Karena itu, jurnalisme; harus memihak pada penyajian pengetahuan yang benar dan bukan itu saja, jurnalisme mestinya mendidik warga untuk dapat mengatur pemikiran- pemikiran sehingga menghasilkan pemikiran- pemikiran yang teratur, sebab pemikiran teratur adalah pengetahuan yang benar. (Kovach Bill & Roscnstiel Tom, 2004)

Menurut Berger, terdapat tiga elemen dalam masyarakat yang bergerak secara dialektis, yaitu : internalisasi, eksternalisasi dan objektivasi. Internalisasi merupakan proses dialektis dari pembentukan relitas dimana sosialisasi terjadi. Kemudian, eksternalisasi merupakan ‘momen’ dalam

proses dialektis dimana individu secara kolektif dan perlahan-lahan mengubah pola-pola dunia sosial objektif. Ekternalisasi ini menunjukkan proses dimana manusia yang belum disosialisir sepenuhnya bersama-sama membentuk realitas baru. Sementara itu, objektivasi merupakan momen dalam proses dialektis dari pembentukan relitas yang membatasi realitas sosial objektif (Kiki Zakiah, 2017)

Dalam penelitian ini mengupas juga bagaimana studi konstruksi social pada pers birama unikom mengenai penerapan kode etik jurnalistik. Pada intinya, Teori konstruktivisme ini menilai bahwa media merupakan hasil dari konstruksi sosial dimana selalu melibatkan pandangan dan ideologi, dan nilai-nilai jurnalis kampus dan pers itu sendiri. Selain itu, teori ini juga menilai berita bersifat subjektif, misalnya sebuah opini tidak dapat dihilangkan karena dalam meliput, jurnalis kampus ini melihat dengan perspektif dan pertimbangan subjektif agar menghasilkan berita yang akurat. Konteks berita harus dipandang sebagai konstruksi atas realitas. Karenanya sangat potensial terjadi peristiwa yang sama dikonstruksi secara berbeda. Setiap wartawan mempunyai pandangan dan konsepsi yang berbeda atas suatu peristiwa. Hal ini dapat dilihat bagaimana mengonstruksi peristiwa dalam pemberitaannya sesuai dengan KEJ pasal 1 tahun 2006.